E-ISSN 2722-7855
http://jurnal.umb.ac.id/index.php/joiscom
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU NGAJI DALAM PEMBINAAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI DESA PADANG KUAS, SUKARAJA KABUPATEN SELUMA

Rasman[1], Tria Andre Yani[2]
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
rasman@umb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal guru ngaji dalam membina karakter Islami siswa, khususnya akhlak dan loyalitas, di TPQ Hidayatul Mubtadi'in, Desa Padang Kuas. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan informan guru ngaji, wali siswa, dan siswa yang dipilih secara purposif, serta menghimpun data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pembinaan berlangsung melalui interaksi langsung dengan bahasa sederhana dan santun, disertai keterbukaan, empati, serta keteladanan guru. Pola tersebut menghubungkan penyampaian materi membaca Al-Qur'an dan nilai keislaman dengan arahan perilaku siswa. Keterbukaan dan empati menyertai hubungan guru-siswa yang harmonis, sementara keteladanan melengkapi pesan verbal melalui contoh sikap. Secara deskriptif, komunikasi interpersonal guru ngaji dikaitkan dengan pembinaan akhlak dan loyalitas siswa; hasil juga menggambarkan akhlak siswa menjadi lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi berperan sebagai proses pembinaan yang memadukan penyampaian pesan, kualitas relasi, dan contoh perilaku, bukan semata-mata penyampaian materi. Studi ini memperluas pemahaman teoretis tentang komunikasi interpersonal dan pembelajaran sosial dengan menempatkan bahasa yang santun, keterbukaan, empati, serta keteladanan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam pembinaan karakter Islami di TPQ. Penelitian menyimpulkan bahwa praktik komunikasi tersebut mendukung pembinaan akhlak dan loyalitas, sehingga guru ngaji dapat mempertahankan interaksi yang terbuka, empatik, santun, dan konsisten sebagai bagian dari pendidikan karakter sehari-hari.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, guru ngaji, karakter Islami, akhlak siswa

INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGIES OF QURAN TEACHERS IN DEVELOPING STUDENTS' ISLAMIC CHARACTER IN PADANG KUAS VILLAGE, SUKARAJA, SELUMA REGENCY

ABSTRACT

This study aimed to describe the interpersonal communication strategies used by Qur'an teachers to foster students' Islamic character, particularly manners and loyalty, at TPQ Hidayatul Mubtadi'in in Padang Kuas Village. It employed a descriptive qualitative design, purposively selecting Qur'an teachers, parents, and students as informants and collecting data through observation, interviews, and documentation. The findings show that character guidance took place through direct interaction using simple, courteous language, together with teacher openness, empathy, and role modeling. These practices connected Qur'an-reading instruction and the communication of Islamic values with guidance on student conduct. Openness and empathy accompanied harmonious teacher–student relationships, while role modeling complemented verbal messages with examples of conduct. Descriptively, the Qur'an teachers' interpersonal communication was associated with the development of students' manners and loyalty; the findings also characterized students' manners as improving. This pattern indicates that communication served as a formative process combining message delivery, relationship quality, and behavioral example rather than merely conveying instructional content. The study extends theoretical understanding of interpersonal communication and social learning by positioning courteous language, openness, empathy, and role modeling as complementary elements in fostering Islamic character in a Qur'an learning center. It concludes that these communication practices supported the development of manners and loyalty; Qur'an teachers may therefore sustain open, empathetic, courteous, and consistent interactions as part of everyday character education.

Keywords: *interpersonal communication, Qur'an teacher, Islamic character, student manners*

PENDAHULUAN

Pembinaan karakter Islami melalui pendidikan Al-Qur'an berlangsung bukan hanya ketika siswa menerima materi, melainkan juga melalui hubungan yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari. Guru

ngaji menyampaikan ajaran sekaligus memberi arahan mengenai perilaku, sehingga cara berkomunikasi dapat memengaruhi pemahaman dan keterlibatan siswa. Komunikasi interpersonal memungkinkan pertukaran pesan secara langsung serta memberi ruang bagi guru untuk menanggapi kebutuhan dan respons siswa. Proses tersebut relevan bagi pembinaan karakter karena nilai keislaman perlu dipahami dan diterapkan, bukan sekadar dihafalkan. Di TPQ Hidayatul Mubtadi'in, Desa Padang Kuas, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, guru ngaji berhadapan dengan tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an dan membimbing akhlak serta loyalitas siswa. Konteks itu menjadikan strategi komunikasi sebagai persoalan pendidikan keagamaan yang perlu dikaji melalui pengalaman dan praktik setempat.

Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa pendekatan personal, dialog dua arah, empati, dan keteladanan digunakan guru ngaji untuk menyampaikan nilai Islam serta membangun kedekatan dengan santri (Rahmawati & Rifa'i, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya berkaitan dengan bahan ajar, tetapi juga dengan mutu hubungan komunikasi antara guru dan siswa. Aminah et al. (2021) menemukan penggunaan pola komunikasi interpersonal triadik dalam pembinaan akhlak remaja, sementara sebagian remaja yang diteliti masih belum mematuhi norma yang berlaku. Perbedaan antara penggunaan pola komunikasi dan keadaan akhlak tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan komunikasi saja belum menjelaskan bagaimana pembinaan diterima dan diwujudkan oleh siswa. Kedua kajian memberi landasan empiris untuk menelaah strategi komunikasi, tetapi konteks penelitian mereka berbeda dari pembinaan karakter Islami siswa di TPQ Padang Kuas. Perhatian perlu diarahkan pada cara strategi berlangsung dalam hubungan guru ngaji dan siswa, bukan hanya pada jenis pola komunikasinya.

Penelitian tentang komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan Islam juga mengidentifikasi pendekatan budaya, sosiologis, dan psikologis, serta strategi hukuman dan katalis dalam pembentukan karakter santri (Dafrizal et al., 2023). Temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa strategi guru dapat melibatkan penyesuaian terhadap latar dan kondisi siswa, selain penyampaian pesan secara langsung. Kajian pada PAUD menemukan bahwa komunikasi interpersonal digunakan untuk mendalami karakter dan mengembangkan potensi murid, sedangkan kemandirian menjadi strategi yang diterapkan (Nurhayati, 2020). Kohar (2023) menjelaskan penggunaan komunikasi langsung dan tidak langsung oleh guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah. Secara bersama, temuan-temuan ini menunjukkan ragam praktik komunikasi, tetapi belum menerangkan secara terperinci bagaimana guru ngaji di TPQ membangun pemahaman, kedekatan, dan pembiasaan karakter dalam kegiatan pengajaran Al-Qur'an. Kerangka komunikasi interpersonal dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada pertukaran pesan, respons, dan hubungan pembinaan sebagai rangkaian praktik yang saling berkaitan.

Kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya penjelasan kontekstual mengenai proses yang menghubungkan strategi komunikasi guru ngaji dengan pembinaan karakter Islami siswa di TPQ. Studi terdahulu menggambarkan strategi atau pola komunikasi pada lembaga dan kelompok yang berbeda, tetapi belum menguraikan secara khusus bagaimana pendekatan interpersonal diterapkan dalam konteks TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Fokus ini tidak mengasumsikan bahwa suatu strategi otomatis menghasilkan perubahan karakter; perhatian diberikan pada pesan, cara penyampaian, tanggapan siswa, serta kondisi yang menyertai pembinaan. Pendekatan kualitatif sesuai untuk memahami makna dan praktik tersebut berdasarkan pengalaman pihak yang terlibat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal guru ngaji dalam pembinaan karakter Islami siswa di Desa Padang Kuas. Kajian ini juga menelaah faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam pelaksanaan komunikasi pembinaan.

Pertanyaan penelitian yang memandu kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. RQ1: Bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru ngaji dalam pembinaan karakter Islami siswa di TPQ Hidayatul Mubtadi'in?
2. RQ2: Faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi komunikasi interpersonal tersebut?

Kebaruan penelitian ini bersifat kontekstual-analitis, yakni menguraikan keterkaitan antara strategi komunikasi, respons siswa, dan proses pembinaan karakter Islami dalam praktik pengajaran Al-Qur'an di TPQ. Berbeda dari penelitian terdahulu yang membahas pola atau strategi pada yayasan, pesantren, PAUD, dan sekolah, kajian ini memusatkan analisis pada hubungan guru ngaji dan siswa di lingkungan

TPQ Desa Padang Kuas. Kebaruan tersebut tidak diklaim sebagai teori baru, melainkan sebagai pemahaman terperinci tentang proses komunikasi dalam konteks pembinaan setempat. Penelitian ini berkontribusi dalam dua hal. Pertama, secara teoretis, kajian ini memperjelas penggunaan kerangka komunikasi interpersonal untuk membaca penyampaian pesan, respons, dan pembentukan hubungan dalam pembinaan karakter Islami. Kedua, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru ngaji dalam memilih pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

1 Komunikasi Interpersonal

Interaksi timbal balik memungkinkan pihak-pihak bertukar pesan, membangun pemahaman, dan mengembangkan hubungan. Watzlawick et al. (1967) memaknai komunikasi sebagai proses dalam pola interaksi, dengan pesan verbal dan perilaku penyerta yang sama-sama bermakna. Kerangka ini digunakan untuk memahami praktik guru ngaji, seperti menjelaskan, menegur, bertanya, dan menanggapi siswa. Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui keterbukaan bertahap; gagasan ini membantu mengkaji kedekatan guru dan siswa tanpa menganggap keterbukaan sebagai hasil pasti. Penelitian menelaah penyesuaian pesan, dorongan dialog, respons terhadap siswa, dan pemeliharaan relasi pembinaan berdasarkan praktik teramati serta pemaknaan guru dan siswa.

2 Pembinaan Karakter Islami

Karakter Islami dimaknai sebagai orientasi nilai dan perilaku sehari-hari siswa yang mencerminkan ajaran Islam, termasuk akhlak dan loyalitas dalam mengikuti pembinaan. Bandura dan Albert (1986) menjelaskan pembelajaran sosial-kognitif sebagai pengamatan perilaku dan proses belajar di lingkungan sosial. Konsep pemodelan digunakan untuk mengkaji keteladanan guru ngaji, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan karakter. Kohlberg dan Lawrence (1984) menguraikan perkembangan penalaran moral melalui pertimbangan benar dan salah. Kerangka ini membantu menganalisis pemahaman siswa atas arahan moral, sedangkan pembiasaan dan penguatan nilai dikaji berdasarkan data lapangan. Bronfenbrenner dan Urie (1979) memandang perkembangan individu berkaitan dengan lingkungan yang saling memengaruhi; karena itu, keluarga dan komunitas diperhitungkan sebagai konteks pembinaan.

3 Sintesis Penelitian Terdahulu

Penelitian komunikasi guru ngaji dan pendidikan keislaman menyoroti pendekatan personal, dialog, empati, serta keteladanan dalam penyampaian nilai (Rahmawati & Rifa'i, 2025). Kajian pembinaan tahfiz menunjukkan peran komunikasi terbuka, umpan balik, motivasi, dan pemahaman kepribadian santri; keterbatasan waktu dapat mengurangi intensitas interaksi (Afif et al., 2025). Studi pesantren mengelompokkan pendekatan guru dalam aspek budaya, sosiologis, dan psikologis, serta menguraikan strategi hukuman dan katalis (Dafrizal et al., 2023). Kajian-kajian tersebut menekankan hubungan komunikasi, tetapi berbeda dalam sasaran pembinaan dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini mengkaji praktik guru ngaji saat mengajar di TPQ Padang Kuas serta respons siswa dalam pembinaan karakter.

Tabel 1 **Sintesis Penelitian Terdahulu**

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Hasil Ringkas	Research Gap	Posisi Penelitian Ini
Rahmawati & Rifa'i (2025)	Nilai Islam di TPQ	Dialog, empati, keteladanan	Bukan konteks Padang Kuas	Mengkaji praktik setempat
Afif et al. (2025)	Komunikasi pembinaan tahfiz	Umpan balik dan motivasi	Fokus pada tahfiz asrama	Menelaah pembinaan karakter
Dafrizal et al. (2023)	Karakter santri pesantren	Tiga pendekatan, dua strategi	Konteks pesantren	Berfokus pada hubungan guru-siswa TPQ
Hikmawati & Kholifah (2022)	Nilai Islam bagi anak autisme	Keteladanan dan pembiasaan	Sasaran khusus anak autisme	Mengkaji siswa TPQ secara kontekstual

Kajian terdahulu menunjukkan strategi komunikasi berkaitan dengan karakter peserta didik dan suasana pembinaan, tetapi belum secara khusus menguraikan hubungan pesan, respons siswa, dan interaksi guru ngaji dalam pembinaan karakter Islami di TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pengalaman dan praktik setempat secara kualitatif. Secara teoretis, konsep interaksi interpersonal digunakan untuk menelaah rangkaian pembinaan; secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi guru ngaji dalam menyesuaikan komunikasi dengan kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal di TPQ Hidayatul Mubtadi'in, Desa Padang Kuas, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. Desain tersebut dipilih untuk menelaah strategi komunikasi interpersonal guru ngaji dalam membina karakter Islami di lembaga itu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna interaksi, penyampaian pesan, dan respons siswa berdasarkan keadaan di lapangan, alih-alih mengukur hubungan antarvariabel (Creswell, 2017; Sugiyono, 2020). Pengamatan diarahkan pada cara guru memberikan arahan, membangun dialog, menanggapi perilaku siswa, dan membiasakan nilai-nilai keislaman. Peneliti memilih lokasi tersebut karena kegiatan pengajaran Al-Qur'an di TPQ disertai bimbingan akhlak dan loyalitas siswa, sedangkan desain studi kasus memungkinkan praktik pembinaan dikaji dengan memperhatikan konteks lembaga serta hubungan guru dan siswa (Moleong, 2017).

Peneliti memilih informan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pengajaran atau pembinaan di TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Kriteria pemilihan mencakup pengalaman mengikuti atau menyelenggarakan kegiatan TPQ serta kesediaan menjelaskan praktik komunikasi yang diamati. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali keterangan tentang penyampaian pesan, respons siswa, dan pengalaman mengikuti pembinaan. Observasi berfokus pada interaksi guru dan siswa selama kegiatan TPQ, sedangkan dokumentasi mencakup bahan atau catatan kegiatan yang relevan.

Peneliti menjaga keabsahan data melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Konfirmasi kepada informan membantu menguji ketepatan ringkasan keterangan dan penafsiran terkait pengalaman mereka. Peneliti menjelaskan konteks TPQ, kegiatan pembinaan, dan karakteristik informan secukupnya agar pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada konteks lain. Catatan lapangan, transkrip, hasil pengodean, dan keputusan analisis disimpan agar proses penelitian dapat ditelusuri. Selama pengumpulan dan penafsiran data, peneliti mencatat refleksi atas posisi serta asumsinya untuk mengurangi risiko pembacaan yang berat sebelah. Seluruh prosedur mengikuti prinsip penelitian kualitatif yang mengutamakan keterbukaan proses dan keselarasan interpretasi dengan data lapangan (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Gambaran Umum

TPQ Hidayatul Mubtadi'in berada di Desa Padang Kuas, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, dan menjadi lokasi kegiatan pengajaran Al-Qur'an serta pembinaan siswa. Kegiatan lembaga dalam penelitian ini berkaitan dengan dua bentuk bimbingan, yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an dan penyampaian nilai keislaman melalui interaksi guru ngaji dengan siswa. Fokus pembinaan mencakup akhlak dan loyalitas siswa dalam mengikuti kegiatan TPQ. Gambaran lembaga yang diperoleh menempatkan hubungan guru dan siswa sebagai konteks utama penelitian. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai penyampaian materi bacaan, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memuat arahan perilaku. Dengan batas tersebut, uraian hasil diarahkan pada praktik komunikasi yang tercakup dalam ringkasan temuan.

Informan penelitian terdiri atas guru ngaji, wali siswa, dan siswa yang dipilih secara purposif. Data penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana tercantum dalam uraian penelitian. Ketiga kelompok informan memberi konteks terhadap hubungan pembinaan di TPQ, sementara teknik pengumpulan data mencakup praktik komunikasi serta keterangan mengenai kegiatan. Ringkasan hasil menggambarkan pola komunikasi guru ngaji secara umum, bukan rekaman percakapan atau kesaksian individual. Uraian berikut memaparkan pola makna yang

dapat ditelusuri dari temuan yang diringkas. Identitas, jumlah, dan karakteristik terperinci informan tidak dijadikan dasar untuk membuat klaim tambahan.

2 Interaksi Langsung dan Penyampaian Pesan

Pola komunikasi yang teridentifikasi berlangsung melalui interaksi langsung antara guru ngaji dan siswa. Guru menggunakan bahasa sederhana dan santun saat membimbing kegiatan, sehingga pesan pembelajaran dan nilai keislaman disampaikan dalam bentuk yang mudah diikuti. Praktik tersebut menghubungkan pengajaran membaca Al-Qur'an dengan arahan mengenai perilaku siswa. Komunikasi langsung juga menjadi wadah bagi guru untuk membangun hubungan dalam kegiatan pembinaan. Ringkasan hasil menyebutkan bahwa interaksi guru dan siswa berlangsung sebagai bagian dari pengajaran sekaligus bimbingan. Pola ini menempatkan cara penyampaian pesan sebagai unsur yang tampak dalam proses pembinaan, bukan hanya isi materi yang disampaikan.

Penggunaan bahasa yang sederhana dan santun memperlihatkan penyesuaian komunikasi terhadap konteks siswa TPQ. Pesan pembinaan disampaikan melalui hubungan langsung, bukan semata-mata melalui penyampaian materi secara satu arah. Ringkasan temuan mengaitkan cara komunikasi tersebut dengan hubungan guru dan siswa yang harmonis. Keterangan itu menggambarkan hubungan sebagai bagian dari proses pembelajaran keagamaan yang berlangsung di lembaga. Uraian temuan tidak menyediakan contoh percakapan individual untuk menunjukkan variasi ungkapan guru pada situasi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan umum pada gaya komunikasi, tanpa menetapkan bahwa setiap interaksi berlangsung dengan cara yang sama.

3 Keterbukaan, Empati, dan Keteladanan

Keterbukaan dan empati muncul sebagai ciri komunikasi interpersonal guru ngaji dalam ringkasan hasil penelitian. Kedua aspek tersebut menggambarkan cara guru membangun kedekatan dengan siswa saat menyampaikan bimbingan. Hubungan yang harmonis dicatat sebagai keadaan yang menyertai komunikasi terbuka dan empatik. Keteladanan juga disebut sebagai bagian dari komunikasi pembinaan, sehingga pesan keislaman tidak hanya disampaikan melalui penjelasan verbal. Perilaku guru menjadi bagian dari konteks yang dipakai untuk mengarahkan siswa pada nilai yang diajarkan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan berlangsung melalui gabungan antara penyampaian pesan, hubungan interpersonal, dan contoh perilaku.

Rangkuman hasil menghubungkan komunikasi terbuka dan empatik dengan hubungan guru-siswa yang harmonis, lalu mengaitkan hubungan itu dengan pembinaan karakter. Hubungan tersebut dipaparkan sebagai pola temuan, bukan sebagai ukuran perubahan yang dihitung secara terpisah. Data yang diringkas juga tidak merinci bentuk dukungan atau keteladanan dalam kejadian tertentu. Temuan dapat menjelaskan arah praktik komunikasi, tetapi tidak menetapkan frekuensi maupun intensitas setiap bentuk interaksi. Perbedaan respons antar siswa juga tidak dapat diuraikan dari ringkasan tersebut.

4 Pembinaan Akhlak dan Loyalitas

Hasil penelitian mengaitkan komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan disertai keteladanan dengan pembinaan akhlak serta loyalitas siswa. Akhlak diposisikan sebagai bagian dari perilaku yang dibimbing guru melalui interaksi dalam kegiatan TPQ. Loyalitas tampak dalam konteks keterlibatan siswa pada pembinaan yang berlangsung di lembaga. Ringkasan hasil menyebutkan bahwa komunikasi guru ngaji membina kedua aspek tersebut dan menggambarkan akhlak siswa menjadi lebih baik. Pernyataan ini mencerminkan simpulan deskriptif penelitian mengenai proses pembinaan. Hasil tersebut tidak menguraikan ukuran khusus loyalitas ataupun kategori perubahan akhlak, sehingga pemaknaan keduanya tetap mengikuti penggunaan istilah dalam penelitian.

Hasil memperlihatkan rangkaian pembinaan yang bermula dari interaksi langsung, menggunakan penyampaian sederhana dan santun, serta ditandai keterbukaan, empati, dan keteladanan. Rangkaian itu menghubungkan praktik komunikasi guru ngaji dengan pembinaan akhlak dan loyalitas siswa. Hubungan tersebut menjadi pola utama yang tampak pada uraian hasil di TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Temuan tidak menyatakan bahwa seluruh siswa menunjukkan respons yang seragam. Gambaran yang diperoleh menjelaskan praktik pembinaan secara umum dan memberi batas yang jelas antara pola hasil dengan klaim mengenai perubahan individual. Hasil penelitian

menempatkan komunikasi interpersonal sebagai proses pembinaan yang menyatukan penyampaian pesan dan hubungan guru-siswa.

1 Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Karakter

Rumusan penelitian pertama menanyakan bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru ngaji membina karakter Islami siswa. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi langsung dengan bahasa sederhana dan santun, serta keterbukaan, empati, dan keteladanan. Pesan keislaman disampaikan melalui hubungan yang memungkinkan siswa menerima arahan dan merasakan perhatian guru. Praktik ini mencakup penjelasan Al-Qur'an, pengingat perilaku, serta contoh sikap. Temuan mendukung uraian tentang strategi komunikasi, tetapi tidak membuktikan perubahan karakter yang pasti atau seragam pada semua siswa.

Rahmawati dan Rifa'i menemukan pendekatan personal, dialog dua arah, empati, dan keteladanan dalam penyampaian nilai Islam di TPQ yang mereka teliti (Rahmawati & Rifa'i, 2025). Pola tersebut sejalan dengan komunikasi terbuka dan empatik di Padang Kuas, meskipun konteks lembaga memengaruhi pelaksanaannya. Keterbukaan memberi ruang bagi siswa untuk memahami arahan dan merespons, sementara empati menunjukkan perhatian terhadap keadaan mereka. Bahasa sederhana dan santun mendukung pemahaman tanpa menjadikan komunikasi semata-mata instruksi. Kemiripan strategi ini tidak membuktikan dampak yang identik.

Konsep interaksi interpersonal Watzlawick mencakup pesan melalui ujaran dan perilaku, sehingga keteladanan guru merupakan bagian dari pesan pembinaan (Watzlawick et al., 1967). Nasihat dan sikap yang konsisten berpotensi saling menguatkan dalam kegiatan TPQ. Bandura menerangkan pembelajaran sosial-kognitif melalui pengamatan dan lingkungan sosial (Bandura & Albert, 1986). Kerangka ini membantu memahami keteladanan sebagai kesempatan bagi siswa mengamati perilaku, bukan bukti bahwa pengamatan otomatis mengubah akhlak. Dengan demikian, bentuk komunikasi dapat dikaitkan dengan kemungkinan mekanisme belajar tanpa menyamakan praktik teramati dengan hasil jangka panjang.

Dialog guru-siswa dapat dibandingkan dengan penelitian Aminah et al. tentang komunikasi interpersonal triadik dalam pembinaan akhlak remaja; sebagian remaja masih belum mematuhi norma (Aminah et al., 2021). Hal ini menunjukkan komunikasi tidak otomatis menjamin internalisasi nilai. Rofiatun dan Mariyam membahas komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembinaan akhlak di sekolah (Rofiatun & Mariyam, 2021). Berbeda dari konteks sekolah dan yayasan, TPQ Padang Kuas memadukan pembinaan dengan pengajaran Al-Qur'an. Perbedaan lingkungan tersebut menempatkan kedekatan personal dan kesantunan sebagai unsur penting, tanpa menggeneralisasi hasil ke lembaga lain.

Altman dan Taylor menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal sebagai proses keterbukaan bertahap (Altman & Taylor, 1973). Kerangka ini membantu memahami hubungan harmonis guru-siswa sebagai proses pembinaan, bukan keadaan yang otomatis terbentuk. Komunikasi terbuka memungkinkan guru menyesuaikan arahan dengan tanggapan siswa, yang juga memberi petunjuk tentang pemahaman mereka. Hasil penelitian mengaitkan hubungan harmonis dengan pembinaan akhlak dan loyalitas, tetapi tidak merinci pengalaman setiap siswa. Karena itu, strategi tersebut dipahami berkaitan dengan proses pembinaan, bukan menghasilkan perubahan yang sama pada semua siswa.

QS. An-Nahl [16]: 125 mengajarkan agar manusia menyeru kepada jalan Tuhan dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan cara berdebat yang baik. Ayat ini menekankan kebijaksanaan dan cara penyampaian yang baik. Bahasa sederhana, kesantunan, keterbukaan, dan empati dalam temuan dapat dipahami sebagai praktik yang dekat dengan prinsip tersebut, tanpa menyamakan temuan empiris dengan penilaian hukum. Penelitian ini menguraikan kehadiran unsur komunikasi interpersonal dalam pembinaan di TPQ desa.

2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Rumusan penelitian kedua menanyakan faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi interpersonal guru ngaji. Interaksi langsung, bahasa sederhana dan santun, keterbukaan, empati, serta keteladanan merupakan ciri praktik komunikasi yang menyertai pembinaan dan dapat dipahami sebagai unsur pendukung. Namun, faktor penghambat tertentu di TPQ Hidayatul Mubtadi'in tidak

dapat ditetapkan secara empiris. Pembedaan ini mencegah kemungkinan umum diperlakukan sebagai fakta lapangan.

Afif et al. menguraikan komunikasi terbuka, empati, umpan balik, motivasi, keteladanan, dan konsistensi dalam pembinaan tahfiz. Mereka juga menyebut waktu terbatas dan interaksi kurang mendalam sebagai kendala dalam konteks asrama (Afif et al., 2025). Perbandingan ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi dapat dipengaruhi kondisi penyelenggaraan, tetapi kendala asrama tidak dapat langsung dianggap terjadi di Padang Kuas. Temuan setempat mengidentifikasi bentuk komunikasi pendukung, bukan kondisi operasional yang menghambat pembinaan.

Dafrizal et al. membahas komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter di pesantren dengan menekankan komunikasi guru, disiplin, dan kesantunan siswa (Dafrizal et al., 2023). Kajian tersebut sejalan dalam memandang kualitas interaksi sebagai bagian pembinaan, meski lingkungan pesantren berbeda dari TPQ. Nurhayati menguraikan penggunaan komunikasi interpersonal untuk memahami karakter murid dan mengarahkan pengembangan potensinya dalam PAUD (Nurhayati, 2020). Perbandingan lintas lembaga ini menunjukkan relevansi penyesuaian komunikasi terhadap peserta didik dalam berbagai lingkungan pendidikan. Pengaruh keluarga, fasilitas, dan jadwal tidak dapat ditetapkan sebagai faktor pendukung atau penghambat di lokasi penelitian.

Bronfenbrenner memandang perkembangan individu berkaitan dengan lingkungan yang saling memengaruhi, sehingga keluarga dan komunitas relevan dipertimbangkan dalam pembinaan (Bronfenbrenner & Urie, 1979). Kerangka ini mengarahkan perhatian pada kemungkinan hubungan TPQ dengan lingkungan sosial siswa, tetapi hubungan tersebut belum dapat dijelaskan secara khusus. Faktor pendukung yang teridentifikasi tetap terbatas pada karakter komunikasi guru. Kerangka ekologis menunjukkan konteks yang relevan untuk memahami pembinaan, bukan menetapkan faktor yang belum teridentifikasi.

Hikmawati dan Kholifah menemukan bahwa penanaman nilai Islam pada anak autisme melibatkan contoh dan pembiasaan, didukung kesabaran serta kerja sama lingkungan (Hikmawati & Kholifah, 2022). Kajian ini mendukung relevansi keteladanan, meski sasaran penelitiannya berbeda. Nugraha melaporkan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan teguran dalam pembinaan akhlak siswa sekolah menengah (Nugraha, 2022). Kedua kajian memperkaya pemahaman tentang keteladanan, tetapi faktor hambatan pada konteks mereka tidak dapat dipindahkan ke Padang Kuas. Temuan setempat menempatkan komunikasi santun dan empatik bersama keteladanan sebagai ciri pembinaan karakter Islami.

Strategi komunikasi yang ditemukan menjadi dasar untuk memahami unsur pendukung, sedangkan faktor penghambat belum dapat dipastikan. Pesan, cara penyampaian, dan hubungan guru-siswa berkaitan dalam praktik pendidikan Al-Qur'an, tetapi variasi respons siswa dan contoh interaksi tidak cukup terurai untuk menetapkan pengaruh keterbukaan atau empati secara tunggal terhadap perubahan akhlak maupun loyalitas. Simpulan yang dapat dipertahankan ialah komunikasi langsung, santun, terbuka, empatik, dan teladan membentuk pola pembinaan yang ditemukan di TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Penjelasan mengenai hambatan memerlukan bukti lapangan yang lebih terperinci.

KESIMPULAN

1. Strategi komunikasi interpersonal guru ngaji di TPQ Hidayatul Mubtadi'in berlangsung melalui interaksi langsung dengan siswa, menggunakan bahasa sederhana dan santun, serta mencakup keterbukaan, empati, dan keteladanan. Praktik tersebut menggambarkan pembinaan yang tidak terbatas pada penyampaian materi Al-Qur'an, melainkan juga melibatkan cara guru menjalin hubungan dan menyampaikan arahan perilaku kepada siswa. Hasil penelitian mengaitkan pola komunikasi itu dengan pembinaan akhlak dan loyalitas siswa, tetapi tidak menunjukkan bahwa komunikasi tersebut secara langsung menyebabkan perubahan karakter. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi komunikasi dalam konteks TPQ dapat dipahami sebagai rangkaian penyampaian pesan dan perilaku guru yang menyertai proses pembinaan. Kesimpulan tersebut terbatas pada praktik yang tercakup dalam hasil penelitian dan tidak menunjukkan keseragaman respons seluruh siswa.

2. Unsur pendukung yang tampak dalam pelaksanaan komunikasi pembinaan meliputi interaksi langsung, penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan santun, keterbukaan, empati, serta keteladanan guru ngaji. Unsur-unsur tersebut memberi gambaran mengenai cara hubungan guru-siswa mendukung penyampaian nilai akhlak dan loyalitas di TPQ Hidayatul Mubtadi'in. Faktor penghambat belum dapat dirumuskan secara khusus dari temuan yang tersedia, sehingga kesimpulan tentang kendala pelaksanaan strategi komunikasi tidak dapat diperluas melampaui bukti penelitian. Pembedaan antara unsur pendukung yang teridentifikasi dan hambatan yang belum terjelaskan menjaga simpulan tetap sejalan dengan hasil. Jawaban atas fokus kedua mencakup unsur komunikasi yang mendukung pembinaan, tanpa menyatakan adanya kendala tertentu yang belum terkonfirmasi.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Hilmy, Safitri, Wiena, & Abdurrazaq, Muhammad N. (2025). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'An Di Asrama Persahabatan Kelas Vi Ma'Had Al-Zaytun. *Journal of Islamic Studies*, *2*(5), 563–572. https://doi.org/10.61341/jis/v2i5.111

Altman, Irwin & Taylor, Dalmas A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. Holt, Rinehart and Winston.** This is the original book defining Social Penetration Theory..

Aminah, Siti, Shaleh, Komarudin, & Suhendi, Hendi (2021). Pola Komunikasi Guru Ngaji dalam Membina Akhlak Remaja Yayasan At-Tibyan di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, *1*(2), 79–84. https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.376

Arikunto, Suharsimi (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Pt. Rineka Cipta.

Bandura, Albert (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.** This is the definitive work where Bandura expands his Social Learning Theory into Social Cognitive Theory..

Bronfenbrenner, Urie (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.** This is the foundational book for Ecological Systems Theory, which provides a macro-level understanding of development context..

Creswell, John W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Dafrizal, Rohanis, Ranti Dwi Alfriani, Tsamrotul Faizah & Ismar Yanderi (2023). Interpersonal Communication in the Character Building of Students in Islamic Boarding Schools. *Suluah Pasaman*, *1*(2), 66–74. https://doi.org/10.70588/suluahpasaman.v1i2.141

Hikmawati, & Kholifah, Nur (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme. *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *2*(1), 11–28. https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.54

Kohar (2023). Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, *8*(2), 29. https://doi.org/10.54248/alhadi.v8i2.4600

Kohlberg, Lawrence (1984). *The Psychology of Moral Development, Volume Two: The Nature and Validity of Moral Stages*. Harper & Row.** This is a core work by Kohlberg on his theory of moral development..

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.

Nugraha, Andhika (2022). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sma Swasta Harapan Mandiri. *Islam & Contemporary Issues*, *2*(2), 44–49. https://doi.org/10.57251/ici.v2i2.587

Nurhayati (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Murid Paud Joyce Banjarbaru. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(1). https://doi.org/10.31602/jm.v3i1.3524

Rahmawati, Rizky, & Rifa'i, Ahmad (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Ngaji dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Keislaman kepada Santri di Tpq Margoyoso Masjid Blangkon. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, *4*(2), 234–243. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5265

Rofiatun, Anna, & Mariyam, Siti (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid dalam Pembinaan Akhlak di Smp Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Jurnal Al-Hikmah*, *19*(2), 103–116. https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.71

Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Cv.

Watzlawick, Beavin Bavelas, & Jackson (1967). *Pragmatics of Human Communication: A Study of Interactional Patterns, Pathologies, and Paradoxes*. W. W. Norton & Company.** This is a seminal work entirely focused on communication axioms and patterns..